

Mau Jadi Carter atau Pyrrhus?

Ini sudah tahun ketujuh saya libur Lebaran tidak pulang kampung. Teman-teman sekampung sering meledek saya berperilaku demikian karena saya sudah diangkat jadi KRT (Kanjeng Raden Tumenggung) Jogonegoro yang artinya menjaga negara dengan tetap di ibu kota sementara yang lain sudah pergi entah kemana. Saya sendiri lebih merasa sebagai PRT Jogogroho atau Pembantu Rumah Tangga menjaga rumah! Seperti yang banyak dialami oleh orang-orang yang tetap tinggal di Jakarta maka saya menikmati jalanan Jakarta yang sepi, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mencari-cari restoran yang buka untuk sekedar cari makan, atau pergi halal bihalal ke rumah famili atau relasi, dan satu lagi adalah menikmati 'kemewahan' yang jarang dapat dilakukan kecuali saat liburan yaitu nonton video.

Diantara sejumlah video yang saya tonton ada satu video 'biasa-biasa' saja yang ingin saya ceritakan adalah berjudul 'Coach Carter' yang dikirim ke saya oleh sahabat saya seorang penggila film dari Surabaya. Coach Carter dibintangi oleh Samuel L Jackson. Film ini direlease awal tahun ini sedangkan VCD maupun DVDnya mulai diedarkan di Amerika sejak pertengahan tahun ini. Seingat saya filmnya belum muncul di bioskop tetapi, seperti biasa, Video/DVD bajakannya sudah bisa didapatkan dimana-mana.

Bicara soal Samuel L. Jackson salah satu film yang sangat saya suka adalah The Negotiator dimana Sam (berperan sebagai Danny Roman) bermain luar biasa sebagai polisi yang menyandera sejumlah provost dan melakukan negosiasi dengan Kevin Spacey (sebagai Chris Sabian). Sebenarnya saya bukan penggemar Sam, tetapi saya sadari setelah membuka filmography-nya ternyata banyak filmnya sudah saya tonton seperti Changing Lanes, Goodfellas, Out of Sight, A Time to Kill, atau Pulp Fiction dimana dia mendapat nominasi piala Oscar.

Film Coach Carter adalah merupakan true story. Kisahnya konon terjadi di tahun 1999 di sebuah kota di California bagian utara yang bernama Richmond. Richmond High School mempunyai team bola basket yang boleh dikatakan payah baik di lapangan maupun di luar lapangan. Oleh karena itu pihak sekolah mendatangkan seorang pelatih baru untuk memperbaiki prestasi tim basket sekolah itu. Pelatih baru tersebut adalah mantan pemain basket hebat alumni sekolah Richmond yang telah menjadi pengusaha bernama Ken Carter.

Bagi Ken Carter bermain basket bukan sekedar ketrampilan, keteguhan, disiplin dan kerjasama tim. Oleh karena itu pada hari-hari pertama menjadi pelatih Carter meminta anggota tim basketnya untuk menandatangani surat kontrak bahwa mereka harus sukses di lapangan dan juga sukses di kelas. Sejumlah syarat yang harus diterima oleh anggota tim basketnya dalam kontrak tersebut adalah selalu hadir di kelas, selalu duduk di depan, selalu berpakaian resmi dan mencapai minimum Indeks Prestasi 2,3. Buat Carter menjadi pemain basket bukan hanya sekedar memenangkan pertandingan tetapi juga memenangkan masa depan.

Setelah dilatih oleh Coach Carter kemenangan demi kemenangan diraih oleh Tim Richmond. Prestasi yang diraih menjadikan mereka sorotan media massa dan tentu saja menjadi kebanggaan kota. Semangat tim dan sekaligus kepercayaan diri mereka melambung tinggi, keinginan untuk menjadi pemenang dalam setiap pertandingan menjadi-jadi. Masalahnya baru muncul saat Coach Carter menerima laporan dari guru-guru sekolah bahwa prestasi akademik dari anggota timnya ternyata buruk. Sebagai tindak lanjutnya Coach Carter menggembok

Gymnasium tempat mereka berlatih sehingga tim tidak dapat berlatih lagi. Tindakan ini menuai protes bukan hanya dari tim yang dipimpinnya, orang tua para anggota tim, pihak sekolah, tetapi juga masyarakat dan media massa. Tetapi Ken Carter adalah Ken Carter, dia tetap bersikukuh dengan pendapatnya kontrak yang sudah dibuat haruslah dipatuhi oleh semua anggota tim.

Akhirnya Coach Carter 'disidang' oleh pihak sekolah. Nyaris semua orang tidak berpihak kepada Coach Carter soal penggembokan gymnasium. Para orang tua memprotes kesempatan memenangkan pertandingan yang hilang dengan tindakan Carter dan bahkan sejumlah orang tua menganggap Carter tidak berpikir benar dengan membiarkan anggota timnya yang sudah bersemangat dan 'sudah kembali ke jalan yang benar' dengan bermain basket kini menjadi patah semangat dan tidak tahu harus bagaimana. Bahkan ketika dilakukan voting oleh pihak sekolah diputuskan bahwa gymnasium harus dibuka kembali. Coach Carter sendiri memilih untuk mengundurkan diri dari posisinya sebagai pelatih.

Saat yang menyentuh adalah ketika Ken Carter mengemas barang-barang di kantornya untuk meninggalkan posisi sebagai pelatih. Saat melintas di Gymnasium yang telah dibuka gemboknya ternyata anggota timnya berada di tengah lapangan basket, bukannya sedang berlatih, tetapi sedang belajar! Akhir cerita tetap dilatih oleh Coach Carter mereka mengikuti pertandingan berskala nasional. Meskipun akhirnya kalah tipis tetapi kemudian diceritakan bahwa hampir semua dari mereka masuk college dan berhasil.

Yang menurut saya inspiratif adalah saat di beberapa kesempatan Coach Carter berusaha meyakinkan orang-orang bahwa menjadi juara bola basket sangat baik, tetapi ada yang lebih penting lagi sebagai student athletes yaitu dengan tidak melupakan tugas mereka yang utama yaitu mencapai prestasi akademis. Ken Carter dari dulu sangat mencintai bola basket tetapi dia tetap memikirkan prestasi akademisnya, dan itu yang membuat dia menjadi orang seperti sekarang ini. Dengan mencapai prestasi akademis mereka bisa masuk ke college dan bermain bola basket lagi si sana. Kalau semata mengejar menjadi juara bisa jadi akan berakhir di penjara.

Pertentangan antara Coach Carter di satu sisi dengan pihak sekolah dan pihak orang tua murid di sisi lain dapat dilihat sebagai pertentangan antara dua pihak yang mempunyai visi yang berbeda. Pihak sekolah dan pihak orang tua murid melihat menjadi juara adalah tujuan yang harus dicapai dengan segala cara tanpa harus mempertimbangkan hal-hal lainnya yang dianggap terlalu berlebihan. Sementara Coach Carter melihat bahwa menjadi juara bola basket adalah tujuan jangka pendek yang tidak boleh melupakan tujuan jangka panjangnya yaitu memenangkan kehidupan.

Dalam hidup kita barangkali kitapun pernah mengalami situasi dimana demi mencapai tujuan jangka pendek kita tidak memikirkan tujuan jangka panjangnya. Padahal tujuan jangka panjang adalah sesuatu yang sangat penting. Dengan tujuan jangka panjang yang sudah ditetapkan maka tujuan-tujuan jangka pendek dapat ditentukan kemudian dan merupakan bagian dari jangka panjang yang sudah ditetapkan.

Situasi lain barangkali yang terjadi pada saat kita terlalu berfokus untuk mencapai tujuan jangka pendek dengan mengalokasikan sumberdaya habis-habisan dengan mengabaikan jangka panjang kita. Yang akan terjadi adalah bahwa kita sudah kehabisan sumberdaya untuk mencapai

tujuan yang berjangka panjang. Situasi ini dapat saja terjadi dalam kehidupan pribadi kita atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Dengan kata lain dalam situasi ini yang kita kejar adalah kemenangan-kemenangan dalam pertempuran dan bukannya peperangannya itu sendiri.

Kalau situasi itu yang terjadi maka fenomena itu disebut dengan Pyrrhic Victory. Di kamus Pyrrhic Victory dikatakan sebagai sebuah kemenangan yang diperoleh dengan pengorbanan yang luar biasa, sebuah kemenangan yang hancur-hancuran. Istilah di atas berasal dari cerita Yunani Kuno dimana diceritakan bahwa ada seorang raja dari Kerajaan Epirus yang bernama Phyrhus berjuang mati-matian melawan tentara Romawi. Meskipun akhirnya Phyrhus mengalami kemenangan di Heraclea dan Asculum tetapi kerugian yang dideritanya sangat banyak, bahkan kerajaannya akhirnya runtuh.

Akhir tahun sudah mendekat. Ada banyak orang yang mengambil momentum akhir tahun untuk melakukan kontemplasi akan apa yang sudah dilakukan di tahun yang akan lewat dan menentukan apa yang ingin dicapai di tahun yang akan datang. Walaupun sama-sama berusaha mencapai tujuan, tetapi kita bisa memilih cara yang dipakai Coach Carter atau King Phyrhus!

Handoko Wignjowargo

Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating

Infobank, Desember 2005